

# Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh

<sup>1</sup>Haluddin, <sup>2</sup>Syamsul Bahri

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan

Email: [haluddinyunus@gmail.com](mailto:haluddinyunus@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI DDI Kota Makassar

Email: [syamsulancu0410@gmail.com](mailto:syamsulancu0410@gmail.com)

P-ISSN : 2615-3084

**Abstract.** Artikel ini mengulas Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dari makalah ini diuraikan pengertian, tujuan, langkah-langkah, dan pengaruh islamisasi ilmu pengetahuan.

**Keywords:** Islamisasi, sains

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Allah SWT telah menciptakan landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah sebagai berikut; Pertama, Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas; Kedua, Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah, sebagaimana Allah pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan; Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan perkembangan anak, dan; Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

Islam adalah agama yang memperhatikan bahkan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Terdapat banyak ayat al Qur'an yang memposisikan ilmu dan ahli ilmu pada tempat yang mulia dan agung. Di samping itu juga terdapat banyak ayat yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kedatangan Islam di bumi ini dengan diutusnya

Nabi Muhammad SAW telah membuka mata manusia untuk beranjak dari kemunduran dan keterbelakangan kehidupannya menuju kepada peradaban yang ideal.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat dijabarkan suatu rumusan masalah mengenai pengertian, tujuan, langkah-langkah, islamisasi ilmu pengetahuan. Dari rumusan masalah tersebut dapat diuraikan apa pengertian, tujuan, langkah-langkah, dan pengaruh gagasan islamisasi tersebut terhadap ilmu pengetahuan.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan pengertian kata perkata dari Islamisasi, ilmu dan pengetahuan. Sedangkan pengertian dari gabungan ketiga kata tersebut; sebagaimana menurut AI-Faruqi dalam bukunya Budi Handrianto; menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara sistimatis untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi ilmu juga merupakan sebagai usaha yaitu memberikan defenisi baru,

mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belengu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya.

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, “ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting ilmu pengetahuan.

### **B. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Al-faruqi adalah tokoh pertama yang menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual dan semangat kritik ilmiyahnya, membawa ia sampai kepada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu sosial model barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama bila diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat Islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat Barat. Untuk mencapai tujuan al-Faruqi mendirikan

Himpunan Ilmu Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientists-AMSS*) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama hingga 1978. Melalui lembaga ini beliau berharap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan terwujud.

Setelah menyampaikan ide Islamisasinya pada tahun 1981, al-Faruqi langsung mendirikan sebuah lembaga penelitian khusus untuk mengembangkan gagasan-gagasannya tentang proyek Islamisasi, yaitu *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*, merupakan lembaga internasional untuk pemikiran Islam, yang penyelenggaranya adalah AMSS sendiri. Sedangkan Syed M. Naquib al-Attas Secara teoritis dan ideologis, mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai: pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belengu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat diri yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Menurut al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan terkait erat dengan pembebasan manusia dari tujuan-tujuan hidup yang bersifat *dunyawi* semata, dan mendorong manusia untuk melakukan semua aktivitas yang tidak terlepas dari tujuan *ukhrawi*. Bagi al-Attas, pemisahan dunia dan akhirat dalam semua aktivitas manusia tidak bisa diterima. Karena semua yang kita lakukan di dunia ini akan selalu terkait dengan kehidupan kita di akhirat.

Setelah pembahasan tentang pengertian *Islamisasi ilmu pengetahuan*, maka disini perlu juga disebutkan apa itu hakikat *Islamisasi ilmu pengetahuan*, adapun hakikat Islamisasi ilmu pengetahuan adalah:

1. Similiarisasi; Menyamaratakan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep dari agama.
2. Paralelisasi; Konsep al-Qu`an sejalan dengan konsep sains, karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya.
3. Komplementasi; Antara al-Qur`an dan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lainnya, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
4. Komparasi; Membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep atau teori agama mengenai gejala yang sama.
5. Induktifikasi; Asumsi-asumsi dari teori ilmiah yang didukung dengan penemuan empiris, dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak kearah metafisik (gaib), kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip al-Qur`an.
6. Verifikasi; Mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menopang dan membenarkan kebenaran al-Qur`an.

### C. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam menjalankan proses Islamisasi ilmu pengetahuan ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai warisan Islam
3. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Mencari jalan untuk sintesis kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern.
5. Membangun pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum Tuhan.
6. Bahwa di dalam Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat pengakuan akan adanya hirarki atau tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan.
7. Meletakkan wahyu bukan saja sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan tetapi juga standar tertinggi dalam

menemukan kebenaran. Masalah Islamisasi didorong oleh pendapatnya bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini sudah sekuler, dan jauh dari kerangka tauhid. Untuk itu dia menyusun kerangka teori, metode dan langkah-langkah praktis menuju Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana dapat disimak dalam bukunya *Islamization of knowledge* (Islamisasi ilmu pengetahuan). Sejalan dengan itu, dia juga menyerukan adanya perombakan sistem pendidikan Islam yang mengarah kepada Islamisasi ilmu pengetahuan dan terciptanya paradigma tauhid dalam pengetahuan dan pendidikan.

Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khasanah warisan Islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt.

### D. Langkah-langkah Islamisasi

Pandangan al-Faruqi berkenaan dengan langkah-langkah dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, dia mengemukakan ide Islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya. Al-Faruqi menggarisbawahi beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran

metodologi sebagai bagian cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Keesaan Allah.
2. Kesatuan alam semesta.
3. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan.

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topanng oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Menurut al-Faruqi, sasaran atau tujuan yang dituliskan di atas bisa dicapai atau untuk mempermudah proses Islamisasi ilmu pengetahuan adalah melalui 12 langkah sistematis yaitu;

1. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipisah-pisahkan menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema.
2. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
3. Penguasaan terhadap khazanah Ilmu. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah

5. pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modren tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
7. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
8. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari kaum muslim.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandekan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus membuat batas ilmu pengetahuan ke

horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin, ilmu moderen dan harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diIslamkan. Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin.

Dua langkah pertama merupakan untuk memastikan pemahaman dan penguasaan umat muslim terhadap disiplin ilmu tersebut sebagaimana yang berkembang di Barat. Dua langkah seterusnya adalah untuk memastikan sarjana Islam yang tidak mengenali warisan ilmu Islam karena masalah akses kepada ilmu tersebut mungkin disebabkan masalah bahasa akan berpeluang untuk mengenalinya dari antologi yang disediakan oleh sarjana Islam tradisional.

Demikian langkah sistematis yang ditawarkan oleh al-Faruqi dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Dari keseluruhan langkah yang diajukan oleh al-Faruqi, tentunya dalam aplikasinya, membutuhkan energi ekstra dan kerja sama berbagai belah pihak. Karena Islamisasi merupakan proyek besar jangka panjang yang membutuhkan analisa tajam dan akurat, maka dibutuhkan usaha besar pula dalam mengintegrasikan setiap disiplin keilmuan yang digeluti oleh seluruh cendekiawan muslim. Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pengetahuan pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh

khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam.

Bagi al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran.

### **E. Pengaruh Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Adapun pengaruh gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ada yang merupakan pengaruh positif dan ada yang negatif, yaitu:

1. Adanya ilmuwan muslim yang mengatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi adanya konsep dikhotomi antaragama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.
2. Selanjutnya dengan munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan maka mengakibatkan pertentangan diantara ilmuwan kita.
3. Yang menjadi pengaruh positifnya adalah melalui islamisasi ilmu pengetahuan munculnya ilmu-ilmu dan juga perekonomian yang islami, seperti ilmu kedokteran yang islami, Bank Syari`ah, Sekolah yang islami dsb
4. Dengan gagasan islamisasi sains tersebut maka sains dapat memproduksi teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi bisa serasi dengan maqasid syariah dan bukan dengan nafsu manusia.
5. Gagasan atau gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menggugah hati kaum muslimin untuk sadar dengan keadannya, karena islamisasi sains merupakan salah satu upaya

menjawab tantangan modernitas yang melanda umat Islam.

## KESIMPULAN

Dengan memahaami penjelasan dan uraian diatas penulis dapat berkesimpulan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu ditindaklanjuti karena sesuai dengan konsep, prinsip metodologi yang jelas yaitu berlandaskan ketauhidan dan keimanan serta memiliki rencana kerja mengingat keterpurukan dunia Islam saat ini di tingkat yang paling parah. Sehingga perlu adanya pembaharuan salah satunya adalah di bidang pendidikan. Dimana pendidikan kita harus diarahkan pada keimanan yang merupakan *core* dari gagasan tersebut yang menyebutkan lima kesatuan yaitu kesatuan tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan kemanusiaan.

## DAFTAR

### ISI

- A. Bagader, Abu Bakar, *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: CV. Bayu Grafika Offset, 1989, h. 16-17.
- Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaru Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003, h. 38-39.
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, h. 233.
- Handrianto, Budi. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modren*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, h.133.
- H. Ahmad Syadaly, dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 34.
- Habib, Zainal. *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*, Malang: UIN Malang Press, 2007, h. 54.
- Hashim, Rosnani. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam INSIST*: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005 h.35.
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 879.
- Khaidir, M. A., Tahrir, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.

Groups. *Jurnal Komunikasi*, 18(3), 269-279.

*Ilmu*

Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.

Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).

Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).

Peter Salim & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986, h. 971.

Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp